

PUNCAK PERADABAN PROFETIK MASA RASULULLAH SAW

The peak of prophetic civilization in the time of the Rasulullah Saw

زروة الحضارة النبوية في عهد رسول الله صلى الله عليه وسلم

Wahyu Aditia¹, Muhammad Damsir²

¹Universitas PTIQ Jakarta

w.aditia02@gmail.com

²Universitas PTIQ Jakarta

damsirmukhlis99@gmail.com

DOI : 10.55656/ksij.v7i1.266

Submitted: (2024-05-14) | Revised: (2024-07-1) | Approved: (2025-01-02)

Abstrak

Pengakuan yang begitu jujur dari seorang Michael H. Hart pada bukunya yang berjudul « The 100 : A Ranking Of The Most Influential Person in History” dalam buku ini ia menempatkan Nabi Muhammad Saw sebagai sejarah manusia yang paling berpengaruh. Begitulah sejatinya bagi kita sebagai umat muslim pastilah sangat meyakini bahwa dalam konteks keagamaan Nabi Muhammad adalah tokoh yang sangat berpengaruh dan memiliki nama yang sangat besar yang tidak bisa disaingi oleh siapapun dari berbagai sektor. Maka pada kesempatan kali ini kami mencoba menggambarkan bagaimana puncak peradaban kenabian itu terkhusus pada masa Nabi Muhammad Saw yang pada masa itu sering terjadi hubungan antara langit dan bumi melalui beliau, idealisme semua peristiwa juga terjadi di bumi dan pada masa itulah terjadinya puncak peradaban profetik. Pada tulisan ini kami menggunakan metode *library research*, dan dengan melalui deskriptif-analitis dari beberapa sumber referensi pada makalah ini akan menunjukkan bagaimana kondisi Masyarakat Arab sebelum kedatangan Islam, kemudian pada periode Makkah, dan pada periode Madinah. Pada akhirnya bisa kita temukan bahwa pada masa itulah terdapat periode terbaik, periode yang paling ideal, dan puncaknya peradaban kenabian, sehingga pada masa kedepannya menjadi contoh bagi manusia untuk mencapai kehidupan masyarakat yang baik, Sejahtera dan aman serta disertai keimanan kepada Allah Swt.

Kata Kunci: Profetik. Nabi Muhammad Mekkah, Nabi Muhammad Madinah

Abstract

A very honest confession from Michael H. Hart in his book entitled « The 100 : A Ranking Of The Most Influential Person in History” in this book he places the Prophet Muhammad SAW as the most influential human history. That is the truth, for us as Muslims we definitely believe that in a religious context the Prophet Muhammad was a very influential figure and had a very big name that could not be rivaled by anyone from various sectors. So on this occasion we try to describe how the peak of prophetic civilization was, especially during the time of the Prophet

Muhammad SAW, at that time there was often a connection between heaven and earth through him, the idealism of all events also occurred on earth and it was at that time that the peak of prophetic civilization occurred. In this paper we use the library research method, and through descriptive-analytical analysis from several reference sources in this paper we will show the condition of Arab society before the arrival of Islam, then in the Mecca period, and in the Medina period. In the end, we can find that in that period there was the best period, the most ideal period, and the

peak of prophetic civilization, so that in the future it would become an example for humans to achieve a good, prosperous and safe social life accompanied by faith in Allah SWT.

Keywords: *Prophetic, Prophet Muhammad Mekkah, Prophet Muhammad Madinah*

المخلص

اعتراف صادق جداً من مايكل هارت في كتابه بعنوان «الـ100: تصنيف الشخص الأكثر تأثيراً في التاريخ» في هذا الكتاب يضع النبي محمد صلى الله عليه وسلم باعتباره الأكثر تأثيراً في تاريخ البشرية. هذه هي الحقيقة، بالنسبة لنا كمسلمين، نعتقد بالتأكيد أن النبي محمد كان في السياق الديني شخصية مؤثرة للغاية وكان له اسم كبير جداً لا يمكن أن ينافسه أي شخص من مختلف القطاعات. لذلك نحاول في هذه المناسبة أن نصف كيف كانت ذروة الحضارة النبوية، خاصة في زمن النبي محمد صلى الله عليه وسلم، في ذلك الوقت كان هناك في كثير من الأحيان اتصال بين السماء والأرض من خلاله، كما حدثت مثالية جميع الأحداث على الأرض وفي ذلك الوقت حدثت ذروة الحضارة النبوية. نستخدم في هذا البحث منهج البحث المكتبي، ومن خلال التحليل الوصفي التحليلي من عدة مصادر مرجعية في هذا البحث سنبين حالة المجتمع العربي قبل وصول الإسلام، ثم في فترة مكة، وفي فترة المدينة المنورة. وفي النهاية نجد أنه في تلك الفترة كان هناك أفضل فترة، وأمثلة فترة، وقمة الحضارة النبوية، لتكون في المستقبل قدوة للإنسان في تحقيق مجتمع جيد ومزدهر وآمن. الحياة مصحوبة بالإيمان بالله سبحانه وتعالى.

الكلمات الدالة: النبي محمد مكة، النبي محمد مدينة

Pendahuluan

Bagi kita yang memeluk agama samawi maka kita akan sangat akrab dengan kata kenabian. Umat Islam meyakini bahwa seluruh para nabi adalah utusan dari Allah Swt. Bahkan Muhammad Shahrur menegaskan bahwa konsep Islam dapat ditelusuri dari ajaran Nabi Nuh dan berakhir pada Nabi Muhammad melalui Nabi Ibrahi, Ya'qub, Musa dan Isa (Muslim 2017, 25).

Kenabian sendiri merupakan suatu fenomena yang sangat luar biasa pengaruhnya dalam mengubah struktur umat yang mulai melenceng jauh dari ajaran nabi-nabi sebelumnya. Maka begitulah adanya nabi Muhammad diutus oleh Allah Swt di tanah Arab untuk merubah struktur yang sudah melenceng dari ajaran nenek moyang mereka yaitu nabi Ismail as dan ayahnya nabi Ibrahim as. Maka pada akhirnya nabi Muhammad memiliki keistimewaan secara permanen dalam mengubah masyarakat Arab yang sudah melenceng dari ajaran Nabi Ismail as dan ayahnya Nabi Ibrahim as.

Meski demikian secara universal, tujuan atau misi risalah kenabian Nabi Muhammad saw tidak hanya bagi masyarakat Arab tetapi bagi seluruh dunia guna menebar rahmat dan kasih sayang bagi alam semesta. Oleh karenanya, misi risalah kenabian tidak hanya berlaku bagi mereka yang beriman, tetapi bagi seluruh umat manusia (Dewi 2015, 350).

Pengaruh Nabi Muhammad Saw menjadi pelajaran yang sangat berarti bagi kita sekarang ini dalam berbagai sektor kehidupan sosial baik dari segi mengatur ekonomi, politik, dan agama. Hal ini karena nilai-nilai profetik adalah fondasi utama dalam pembangunan peradaban manusia yang dipimpin dan diatur oleh ajaran para nabi (Saihu 2019, 276). Jejak-jejak profetik yang di tinggalkan oleh Rasulullah harus kita teladani untuk kita agar bisa menciptakan kehidupan sosial yang aman, damai, dan Sejahtera dan juga tetap pada keimanan. Kita bisa lihat bahwa keberhasilan nabi Muhammad dalam memenangkan kepercayaan bangsa Arab yang dikenal sangat keras itu relative sangat singkat. Sehingga dengan melihat kemampuan Rasulullah dalam merubah kebiasaan orang Arab yang jahiliyah itu menjadi kebiasaan yang berakhlak dan beradat sangat baik.(Kombih dan Paiman 2016a)

Nabi Muhammad Saw lahir pada tgl 12 Rabi'ul Awal Tahun Gajah seperti yang di tulis dalam kitab Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam tetapi di dalam kitab Rahiqul Makhtum karya Syaikh Syafiurahman al-Mubarakhfuri dengan penelitiannya ia mengatakan pada tgl 9 Rabi'ul awal tahun gajah. Adapun dalam penanggalan masehi bertepatan dengan dengan 20 April 571 M.(Lahmi 2018, 5) Nabi Muhammad Saw lahir dari kalangan bangsawan bani Quraisy yang tempat lahirnya tidak jauh dari ka'bah. Ayah beliau Bernama Abdullah bin Abdul Muthalib dan ibunya Bernama Aminah yang mana nasab keduanya bertemu pada Kilab bin Murrhah yang apabila terus di lihat keatas maka akan sampai pada nabi Isma'il as bin Nabi Ibrahim as. Artinya bahwa nasab nabi Muhammad Saw berasal dari nasab yang sangat baik sehingga nantinya pada saat menerima risalah bagi yang membenci nabi Muhammad sulit untuk melukainya (Mubarakfuriy 2008).

Pada saat nabi Muhammad berumur kurang lebih 40 tahun maka sampailah risalah kenabian padanya (Khotimah 2022, 158). Risalah kenabian ini menjadikan Nabi Muhammad bertanggung jawab untuk menyampaikan firman Allah kepada umat manusia di bumi. Dalam berdakwah nabi Muhammad tidak hanya berfokus menggunakan aspek kenabiannya yaitu tabligh saja tetapi Nabi Muhammad juga menggunakan aspek politik, bahkan dapat dikatakan bahwa politik atau dalam bahasa Arab disebut *as-siyāsah* digunakan oleh Nabi Muhammad saw dalam sepanjang risalah kenabiannya (Qurtubi 2020). Selain itu, Nabi juga menggunakan aspek keteladanan setiap aspek kehidupan dan menyelesaikan masalah.

Dalam dakwahnya di awal-awal yaitu pada periode Mekkah nabi Muhammad berdakwah dengan diam-diam sampai pada saat nabi sedikit memiliki kekuatan

maka dakwah pun mulai secara terbuka. Jelaslah bahwa dalam berdakwah Nabi Muhammad memiliki strategi, untuk mencapai kesuksesannya dalam menyeru umat manusia kepada jalan yang benar, yang lurus, yang di ridhai Allah Swt. Walaupun setiap strategi dalam perjalanan dakwah Rasulullah harus melalui tantangan dan rintangan yang sangat luar biasa berat dan sukarnya, tetapi dengan izin Allah Swt tantangan, rintangan, dan kesulitan itu akhirnya dapat dilalui oleh Rasulullah (Kombih dan Paiman 2016a).

Pada akhirnya perlu kita ketahui bahwa Nabi Muhammad Saw merupakan nabi dan rasul terakhir (Adnan 2019, 90). Nabi Muhammad saw membawa misi risalahnya bagi seluruh umat manusia dan seluruh alam semesta. Nabi adalah sosok pribadi yang ideal untuk dijadikan sebagai suri teladan *uswatun hasanah* (Kuswadi 2020, 28). Dia adalah contoh nyata dalam menjalankan nilai-nilai yang terkandung dalam Alqur'an dan sunnahnya adalah ajaran-ajaran yang jelas, maka ajaran-ajaran itu harus kita implementasikan dalam kehidupan kita sehari-hari. Maka pada tulisan ini berusaha menggambarkan ulang serta mencoba menelusuri lebih dalam untuk mencapai tulisan yang mudah untuk dicerna dalam membahas profetik nabi Muhammad Saw.

Metode Penelitian

Tulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode penelitian studi pustaka (*library research*) yang mana pengumpulan datanya dengan cara mengumpulkan literatur-literatur yang memiliki informasi yang relevan dengan apa yang kami bahas dalam tulisan ini yang nantinya akan ditarik sebuah kesimpulan untuk menjawab permasalahan yang dikaji. Selanjutnya dilanjutkan dengan upaya deskriptif analitik. Metode deskriptif ini mencoba menemukan beberapa fakta-fakta yang kemudian memberikan sedikit penafsiran kepadanya. Sedangkan penelitian analitik mencoba mencari lebih jauh apa-apa yang melatarbelakangi kejadian-kejadian fenomena tersebut (Khilmiyah 2016, 149).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada tulisan ini kita akan membahas tentang puncak peradaban profetik Rasulullah Saw. Kata profetik sendiri berasal dari Bahasa Inggris yaitu *prophet* yang artinya ialah nabi. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia profetik memiliki arti atau makna “berkenaan dengan kenabian”, yang mana kenabian itu diberikan kepada manusia pilihan oleh Allah Swt sebagai wujud kepemimpinan yang diamanatkan untuk membina umat manusia (Al-'audah 1991). Untuk itu sifat yang ada dalam seorang nabi terkhusus nabi Muhammad pada tulisan ini harus memiliki sifat yang ideal secara spiritual individual dan juga tidak melupakan keharusan menjadi pelopor perubahan, pembimbing masyarakat dan sebagai pemimpin. Maka sifat /karakteristik seorang nabi itu haruslah memiliki sifat shidiq, fathonah,

Amanah, dan tabligh, yang keempat sifat inilah nantinya mengubah peradaban jahiliah kepada peradaban keislaman yang pada tulisan ini dibagi pada 4 (tempat) bagian yaitu Kondisi pra Islam, Biografi Nabi Muhammad, Profetik periode Mekkah dan, Profetik periode Madinah.

A. Kondisi Masyarakat Arab Pra Islam

Bangsa Arab menduduki wilayah-wilayah yang letaknya strategis. Di bagian barat Jazirah Arab berbatasan langsung dengan Laut Merah, di bagian timur berbatasan langsung dengan Teluk Arab dan sebagian besar negeri Iraq, bagian utara berbatasan dengan wilayah Syam dan juga sebagian negeri Iraq, dan bagian selatan berbatasan dengan Laut Hindia. Dengan posisi wilayah yang sedemikian rupa itu membuat Jazirah arab menjadi wilayah yang sangat dinamis. Karena setiap benua lautnya akan bertemu dengan Jazirah Arab yang menjadikan setiap kapal berlayar pasti akan berlabuh/bersandar di pangkalannya. Maka dengan kondisi wilayah yang strategis ini menjadikan jazirah arab tempat berlabuhnya suku-suku bangsa lainnya dan menjadi tempat pertukaran peradaban, pertukaran niaga, pertukaran agama, dan pertukaran seni (Mubarakfuriy 2008).

Kaum-kaum Arab menurut para sejarawan terbagi menjadi tiga bagian garis keturunan, yaitu :

1. *Arab ba'idah*, yaitu kaum Arab kuno yang tidak mungkin di lacak lagi keberadaannya karna kaum mereka sudah punah seperti Tsamud, Ad, Judais, Imlaq (bangsa raksasa) dan lain sebagainya. Jawwad Ali menambahkan kelompok Ubail, Abdu Dhakham, Jurhum pertama dan Hadhura dalam klasifikasi 'Arab Ba'idah, dan ini adalah tingkatan arab paling kuno kabilah inilah yang sempat teridentifikasi dan tumbuh berkembang sebelum Islam datang. Mereka memiliki penguasa yang daerah kekuasaannya terbentang dari Syam hingga Mesir (Syahputra dan Ellya Roza 2023, 74).
2. *Arab Al-Aribah*, adalah kaum dari keturunan Ya'rib bin Yasyjub bun Qahtan atau sering disebut juga sebagai arab Qathaniyah. Qathan yang dimaksud dalam Kitab Kejadian, menurut mayoritas ahli nasab, dia adalah Qahthan bin Abir bin Syalikh bin Arfakhsyadz bin Sam bin Nuh. *Arab Al-Aribah* adalah mereka yang berdarah murni Arab, seperti orang Yaman anak keturunan Qathan atau dinamakan juga sebagai Arab Selatan (Syahputra dan Ellya Roza 2023, 75).
3. *Arab Musta'ribah*, adalah garis keturunan dari nabi Isma'il as yang di sebut juga sebagai arab Adnaniyah. Jawwad Ali menyebutkan bahwa Arab Musta'ribah adalah tingkatan ketiga bangsa Arab setelah *Arab Ba'idah*, *Arab al-Aribah*. Ia adalah keturunan Ismail bin Ibrahim dengan istrinya

Ri'lah binti Mudhadh bin Amr al-Jurhumi. Mereka dinamakan Arab Al-Musta'ribah karena mereka menggabungkan diri mereka dengan Arab Aribah dan mempelajari bahasa Arab, lalu jadilah keturunan mereka bagian dari bangsa Arab dan menyatu dengan mereka (Syahputra dan Ellya Roza 2023, 75).

Dari keturunan *Arab Musta'ribah* nenek moyang tetua mereka adalah Nabi Ibrahim as, yang berasal dari negeri Irak. Kehidupan Nabi Ibrahim yang suka melakukan ke pelosok negeri, membuatnya sempat mendatangi Mesir yang ketika itu menakdirkan Nabi Ibrahim bertemu dengan Siti Hajar dan menikah dengannya. Atas pernikahan itu maka lahirlah seorang anak bernama Isma'il as (Mubarakfuriy 2008).

Sampailah kisah bagaimana Nabi Ibrahim mendapatkan perintah dari Allah Swt untuk mengasingkan Siti Hajar dan Nabi Isma'il ke padang pasir yang gersang. Di tempat itulah yang pada awalnya tidak ada kehidupan, atas mukjizat yang Allah berikan kepada Nabi Isma'il atas munculnya mata air dari hentakan kakinya menjadikan itu sebagai sumber kehidupan. Karna adanya sumber air membuat para pedagang yang melakukan perjalanan dagang yang melewati tempat itu memutuskan untuk beristirahat dsana dan lama-kelamaan akhirnya mereka memutuskan untuk tinggal di sekitar mata air, mata air itu yang di namakan Zam-zam. Sampailah Nabi Isma'il pada usia remaja ayahnya Nabi Ibrahim as datang menjenguknya dan membangun Ka'bah, pada usia siap untuk menikah maka nabi Isma'il menikah dengan putri Madhdadh dan dikaruniai 12 orang anak yaitu: Nabit, Qaidar, Adba'il, Mibsyam, Misyma', Duma, Misya, Hidad, Yutma, Yathur, Nafis, dan Qaidaman. Dari keturunan Qaidar bin Isma'il as inilah nasab Nabi Muhammad Saw (Mubarakfuriy 2008).

Maka untuk melihat bagaimana kondisi Masyarakat Arab pra Islam bisa kita lihat dari beberapa sektor yaitu:

a. Kondisi sosial dan budaya

Kondisi sosial bangsa Arab ini terdapat lapisan-lapisan masyarakat yang beragam dengan kondisi yang berbeda-beda. Adanya kesenjangan sosial ini sangat terlihat jelas pada hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam hubungan pernikahan. Laki-laki dan istrinya pada lapisan kaum bangsawan akan terlihat adanya kemajuan, seorang istri memiliki kebebasan berkehendak dalam mengambil kebijakan. Tetapi pada kondisi lelaki dan wanita yang lain bisa kita katakan kehidupan sosial mereka sangat memperhatikan karena pencampur bauran mereka. Sangat bisa kita katakan keadaan mereka pada saat itu selalu dihiasi dengan pelacuran, pergaulan bebas, perbuatan keji, dan pertumpahan darah. Begitu patriarkinya kehidupan sosial bangsa Arab sehingga wanita tak mendapatkan hak untuk melakukan sesuatu tanpa seizin dari wali mereka.

Bangsa Arab mengenal dalam hal perkawin dengan beberapa macam, yaitu:

1. *Nikah al-Shadaq*, yakni pernikahan seperti sekarang, yaitu seorang pria datang kepada seorang wali untuk melamar seorang wanita yang ada di bawah perwaliannya, kemudian sang wali menentukan maharnya dan kemudian menikahnya. Rasulullah menikahi Khadijah binti Khuwailid dari Bani Asad diperkirakan pada tahun 595 atau 15 tahun sebelum kenabian. Diketahui bahwa mahar Rasulullah kepada Khadijah adalah 20 bakrah atau 20 ekor unta betina muda. Jumlah tersebut merupakan jumlah yang besar. Pada waktu itu Rasulullah diasuh oleh pamannya, Abu Thalib yang tidak lain adalah pemimpin Arab Quraisy dari Bani Hasyim, orang yang paling terpendang dari semua klan Arab Quraisy. Jadi wajar jika mahar yang diberikan Rasulullah kepada Khadijah merupakan jumlah yang besar (Pamungkas 2022, 214).
2. Pernikahan *al-Istibdha*, seorang laki-laki memerintahkan kepada istrinya untuk bersenggama dengan lelaki lain setelah suci dari haid, setelah itu sang istri diasingkan dari dirinya kemudian kalau telah tampak tanda-tanda kehamilan dari istrinya maka terserah suaminya apabila masih berselera terhadapnya maka ia menggaulinya. Tujuan dari perbuatan ini agar ia mendapatkan anak yang pintar. Sebagian sejarawan tidak menggolongkan *al-Istibdha* sebagai salah satu bentuk pernikahan, tetapi sebagai bentuk penyimpangan sosial pada masa Arab jahiliyah (Pamungkas 2022, 213).
3. *Ashab al-Rayah*. Kata *Al-Rayah* secara etimologi adalah bendera. Pada masa jahiliyah *al-rayah* atau bendera yang terpasang di pintu rumah digunakan sebagai tanda bahwa di dalam rumah tersebut terdapat wanita yang dapat disetubuhi bagi laki-laki yang menginginkannya. Sebetulnya jika ditelaah lebih dalam *ashab al-rayah* bukanlah termasuk salah satu bentuk pernikahan pada masa jahiliyah melainkan tempat prostitusi pada masa itu. Bendera yang terpasang di pintu sebuah rumah merupakan tanda bahwa tempat tersebut merupakan tempat yang bebas untuk melakukan perbuatan zina. Pada kasus *ashab al-rayah*, laki-laki bebas untuk datang kepada wanita yang ada di dalam rumah tersebut. Jika wanita tersebut hamil maka wanita akan mengumpulkan para laki-laki yang telah menidurinya dan menunjuk *qaif*, orang yang mempunyai keahlian dalam melihat tanda-tanda pada bayi dan menentukan orangtua atau ayah bayi tersebut (Pamungkas 2022, 220–21).
4. Pernikahan disebabkan oleh seorang wanita pelacur yang digauli oleh banyak lelaki yang apabila si wanita hamil dan melahirkan, maka laki-laki yang pernah bersenggama dengannya berkumpul kemudian

dipanggilah ahli pelacak (*al-qafah*) maka si ahli pelacak inilah yang menentukan siapa ayah dari anak ini dan apabila telah ditentukan maka si lelaki tidak bisa menolaknya.

Maka ketika Rasulullah Saw menerima risalah kenabian nabi Muhammad Saw pun menghapus semua perikahan ala jahiliyah itu kecuali pernikahan yang pertama, yaitu pernikahan saat ini.

Kaum laki-laki bangsa Arab pra Islam juga dikenal senang beristri banyak tanpa ada batasan. Mereka sering menikah mengawini dua bersaudara dalam waktu bersamaan dan juga suka menikah istri-istri bapak-bapak mereka apabila sudah di ceraikan atau di tinggal mati oleh bapaknya. Kekejaman berikutnya terhadap wanita berikutnya ialah para wanita tidak memiliki wewenang untuk meminta pisah terhadap suaminya karena hak talak adalah mutlak wewenang para lelaki. Dan bahkan wanita pada masa itu bisa dikatakan sebagai objek senang-senang dan pemuas nafsu bagi kaum laki-laki. Sehingga para wanita tidak memiliki jabatan-jabatan strategis pada masa itu.

Bagi kita saat ini mendapatkan keturunan adalah suatu hal yang sangat berharga, dan kita tidak pernah menolak apakah anak yang lahir itu adalah perempuan atau laki-laki. Berbeda halnya pada masa pra Islam, memiliki keturunan adalah hal yang membahagiakan bagi mereka dengan catatan apabila anak itu adalah laki-laki. Berbeda halnya kalau yang dilahirkan itu ternyata adalah seorang perempuan maka bagi mereka itu adalah aib dan bahkan budaya yang sering terjadi pada masa itulah ialah mengubur hidup-hidup anak perempuan itu. Faktor penyebab menjadikan mereka seperti itu ialah karena melhairkan seorang perempuan adalah aib dan mereka takut dengan kemiskinan disebabkan bertambahnya tanggung hidup mereka. Maka pada tibanya Rasulullah Saw menghentikan kebiasaannya itu atas perintah Allah dalam firman-Nya:

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِمَّنْ أَمْلَاقٌ

“dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takutkemiskinan” (Q.S. Al-Isra: 31).

Kemudian dalam hal hubungan dengan saudara, anak-anak pamannya, dan kerabat hubungan mereka sangat rapat dan sangat kuat, sehingga hidup dan mati mereka akan tetap membela hanya demi fanatisme kesukuan. Fanatisme kesukuan yang ada pada mereka membuat mereka hidup pada pepatah “*tolonglah saudaramu, baik dia berbuat zhalim maupun dizalimi*”. Karna hal itulah tak heran mengapa pada masa itu sering terjadi perseteruan antar suku walaupun pada garis bapak teratas nantinya ternyata mereka masih dalam satu garis keturunan yang sama.

Inilah lah yang terjadi kepada suku Aus dan Khazraj, Abs dan Dzubyah, Bakr dan Taghlib, dan lain-lain. Maka hubungan yang masih satu garis keturunan yang sama saja terkadang terjadi perselisihan maka sejatinya antara suku yang berbeda pasti dan benar-benar bercerai berai (Mubarakfuriy 2008).

Maka dari itu kondisi sosial dan budaya bangsa Arab pra Islam itu berada pada Tingkat kebutaan dan kelemahan. Mereka tak ubahnya seperti hewan di hutan yang menerapkan hukum rimba. Wanita di diperlakukan seperti benda mati yang bahkan bisa diperjual belikan. Hubungan sosial sangat bobrok dan hancur, kepemimpinan yang ada hanya berbasi kesukua yang hanya mementingkan kekayaan pribadi. Untuk mencukupi segala kebutuhannya itu mereka rela menumpahkan darah.

b. Kondisi Politik

Ketika membahas tentang bagaimana kondisi politik masyarakat Arab pra Islam maka tidak bisa dipisahkan dari pengaruh-pengaruh kondisi sosial dan budaya pada masa itu. Dan kita juga tahu bagaimana posisi geografis Arab di sana lebih banyak kepada wilayah yang gersang membuat watak dan sifat masyarakatnya menjadi keras, kejam, dan mudah terpancing emosi. Dengan kondisi struktur sosial yang sedemikian rupa itu menjadi pengaruh yang sangat signifikan sehingga situasi politiknya menjadi rendah, menurun dan tak dapat dikendalikan. Sehingga terjadilah tatanan politik bersifat kesukuan, yang mana setiap kabilah akan memilih seseorang menjadi pemimpin, yang mana dialah yang nantinya memutuskan segala urusan-urusan hukum (Naldi dkk. 2023).

Manusia pada masa itu dapat dibedakan antara budak dan tuan, pengusaha dan rakyat, hal ini menjadikan situasi politik pada saat itu dikatakan terpecah belah. Kepemimpinan pada masa itu hanya berfokus pada struktur kabilah-kabilah dan suku-suku semata. Dan kekuasaannya bersifat dictator yang model organisasinya didominasi oleh suku, pemimpin mereka disebut seikh yang mana untuk diangkatnya seseorang menjadi seikh atau pemimpin harus memenuhi syarat yaitu kaya, dermawan, dan pemberani. Hingga dapat kita pahami bahwa pada masa itu tidak adanya Upaya untuk menyatukan kesatuan politik sehingga kepemimpinan itu tidaklah sentral.

Penduduk Jazirah Arab sendiri terbagi menjadi dua yaitu Masyarakat kota dan Masyarakat badui. Mereka tidak bergabung menjadi satu dalam satu komando pemerintahan dikarenakan danatisme kesukuan yang melekat pada kehidupan mereka. Dalam bermuamalah mereka menjunjung tinggi prinsip solidaritas dan kesetiakawanan dan di ikat dengan perjanjian-perjanjian antar suku untuk

menjalankan hak dan kewajiban mereka. Dan pada perjanjian antar suku atau yang kita sebut sekarang sebagai undang-undang inilah yang kemudian mereka berpegang teguh dalam mengatur kehidupan politik dan sosial mereka (Tabrani dkk. 2023).

Maka sebagai seorang pemimpin kabilah konsekuensi tanggung jawab yang harus ia pikul ialah pada masa damai ia harus menjadi orang yang suka berbagi atau dermawan serta murah hati. Ketika dalam keadaan perang ia harus menjadi yang paling berani dan yang paling depan dalam peperangan yang artinya dia harus menjadi garda terdepan. Keputusan-keputusan harus ia lakukan dalam berbagai hal baik dalam memutuskan hukum kehidupan sosial, genjatan senjata, dan mengadakan perjanjian kepada suku yang lain. Tetapi pemimpin kabilah atau yang disebut seikh itu tidak memiliki kewenangan dalam memaksa dan tidak mengenakan pajak atau menjatuhkan sanksi (Naldi dkk. 2023). Yang pasti ialah hak dan kewajiban itu hanya melekat pada anggota suku dan tidak mengikat kepada suku-suku lainnya.

c. Kondisi Ekonomi

Berniaga adalah saran terbesar bagi bangsa Arab dalam mencukupi kebutuhan hidup mereka, bukankan keberlangsungan perniagaan itu akan baik-baik saja apabila keamanan dan perdamaian itu merata? Dan disinilah masalahnya bahwa keamanan dan perdamaian itu tidak terlaksana kecuali dalam empat bulan haram “*al-Asyhurul Hurum*” saja. Sedangkan dalam hal industri, bangsa Arab pada saat itu tidak mampu untuk sampai kepadanya dikarenakan hasil industri bangsa Arab sebagian besar ialah seni tenunan, samak kulit binatang dan sebagainya. Walaupun beberapa masyarakat ada sebagai petani dan peternak tetapi itu tak menyebabkan baiknya ekonomi mereka dikarenakan sewaktu-waktu apabila terjadi peperangan maka sangat mudah untuk di ambil oleh musuh. Kemudian jazirah Arab sebagai jalur perdagangan antara Syam dan Tiongkok menjadikan jalan ini dari masa-kemasa ramai oleh kafilah antara Kerajaan Alexandria dan pengganti-penggantinya timur dekat dengan negeri-negeri Asia jauh. Maka sumber ekonomi yang kuat bagi masyarakat Arab pada saat itu ialah bisnis dan perdagangan yang kita tau bahwa perdagangan akhirnya mendarah daging pada masyarakatnya.

d. Kondisi Kepercayaan

Dalam konteks kepercayaan pra Islam bangsa Arab masih mengikuti ajaran Nabi Isma'il as yang mengajak kepada agama ayahnya yaitu Nabi Ibrahim as. Mereka menyembah Allah dan menauhidkan-Nya. Dan ini terus berlangsung sampai datang seorang tokoh bernama Amar bin Lu'ay seorang pemimpin dari bani

Khuza'ah. Ia hidup dengan perilaku-prilaku yang baik, berbuat ma'ruf, bersedekah, serta menjalankan perintah agama dengan baik, sehingga semua masyarakat menyukai dan mencintainya. Ia adalah seseorang yang mendapatkan kepercayaan penuh dari masyarakat sehingga segala tindak tanduknya di ikuti oleh masyarakat. Sehingga pada suatu saat ia pergi ke Syam, sesampainya disana ia melihat banyak orang yang menyembah berhala dan ia tertarik akan hal itu (Mubarakfuriy 2008).

Amar bin Lua'ay sangat terkesan dan merespon baik tentang apa yang dilakukan oleh penduduk syam tersebut. Sehingga ia berfikir ini adalah ajaran yang baik dan bisa untuk diajarkan di Makkah. Maka iapun pulang ke Makkah dengan membawa sebuah patung yang Bernama Hubal dan meletakkannya di dalam Ka'bah. Kemudian ia menyebarkan ajaran syirik itu di kalangan masyarakat Makkah, karena ia adalah orang yang dicintai dan dipercayai oleh masyarakat karna kebaikan dan kepintarannya maka masyarakat Arab pada saat itupun mau mengikutinya. Lama kelamaan perbuatan inipun diikuti oleh penduduk Hijaz karena mereka bangsa Arab adalah penjaga, pengatur haji, dan pengelola Baitullah dan pemilik Masjidil Haram, dari sinilah terus terjadi kesyirikan bagi bangsa Arab yang menyembah patung-patung seperti Hubal, Latta, Manat, Uzza, dan lain sebagainya.(Mubarakfuriy 2008)

Ada beberapa tradisi yang dilakuka masyarakat arab pada saat itu, yaitu:

1. Berdiam lama di depan berhala, menyebut dan meminta perlindungan kepadanya.
2. Menunaikan haji dan thawaf di sekeliling berhala dan terus menghinakan diri kepadanya serta bersimpuh sujud.
3. Bertaqarrub kepada berhala dengan memberikan persembahan dan berkorban.
4. Ritual *Bahirah, Sa'ibah, Washilah, dan Hami*

Semua hal inilah yang dilakukan oleh orang arab terhadap berhala-berhala mereka.(Mubarakfuriy 2008)

Kepercayaan bangsa Arab lainnya oalah mengundi nasib dengan menggunakan anak panah. Di mana anak panah tersebut ialah anak panah yang tidak berbulu. Kemudian setiap anak panah akan bertulisan “iya”, “tidak” dan kata “diabaikan” tergantung apa yang sedang mereka ragukan. Undian ini mereka lakukan apabila mereka hendak berpergian, menikah, dan lain-lainnya. Apabila Ketika yang diundi keluar kata “iya” maka mereka akan melakukannya dan apabila yang keluar kata “tidak” maka mereka akan mengundinya lagi di tahun depan dan apabila yang keluar kata “diabaikan” maka mereka mengulang lagi undian tersebut.

Jadi bisa dikatakan mayoritas bangsa Arab menganut agama Watsani (penyembah berhala) walaupun sebagian bangsa arab sebelumnya memiliki kepercayaan, tradisi, dan pengaruh tiga agama besar yaitu Yahudi, Nasrani, dan Majusi. Kesyirikan yang mereka lakukan menjadi sebuah tradisi, sehingga ketika hendak bepergian maka mereka akan senantiasa selalu membawa salah satu patung yang kecil yang mereka miliki, dengan harapan ketika mereka mendapat kesulitan Tuhan akan segera menolongnya. Walaupun begitu masih ada sisa-sisa di antara mereka yang masih mengikuti ajaran Nabi Ibrahim as dan berpegang kokoh kepadanya sehingga kesyirikan yang merajalela di Jazirah Arab itu tak menghilangkan tradisi mengagungkan Ka'bah mereka tetap thawaf di kelilingnya, melakukan ibadah haji, umrah, wukuf di arafah dan muzdhalifah. Dengan demikian, kesucian Ka'bah bagi mereka adalah tetap dan mereka menjadikan Ka'bah adalah tempat sentralnya ibadah bagi manusia.

B. Biografi Nabi Muhammad Saw

Ditengah kehidupan jahiliyah bangsa Arab itu, timbulah secercah cahaya yang mampu menerangi bukan hanya jazirah arab tetapi juga menerangi seluruh dunia. Cahaya itu ialah kelahiran manusia yang mulia yaitu Sayyidul Mursalin, Rasulullah Saw pada 09 rabi'ul awal tahun gajah bertepatan tgl 20 April 571 M (Mubarakfuriy 2008). Nabi Muhammad dilahirkan di kota Mekkah Al-Mukaramah lokasinya tidak jauh dari Ka'bah. Nabi Muhammad dilahirkan di kalangan bangsawan Quraisy dari bani Hasyim, ayahnya adalah Abdullah bin Abdul Muthalib bin Hasym yang apabila diteruskan akan sampai kepada nabi Isma'il as bin Nabi Ibrahim as. Ibunya Bernama Aminah binti Wahab dari kabilah bani Zuhrah yang juga apabila diteruskan akan sampai kepada keturunan nabi Isma'il as bin Nabi Ibrahim as.

Nabi Muhammad Saw telah yatim ketika beliau masih berumur 2 bulan dalam kandungan atau Riwayat lain mengatakan 6 bulan dalam kandungan.(Kurniawan dan R 2021) Setelah kelahiran beliau dalam tradisi arab pada saat itu maka seorang anak yang sudah berusia 8 hari setelah kelahirannya maka akan dikirim ke pedalaman agar si anak jauh dari virus penyakit dan agar si anak belajar Bahasa Arab yang murni di sana. Maka nabi Muhammad pun diasuh dan di susui oleh Wanita bani Sa'ad yaitu Halimah binti Abdullah bin Al-Harits as-Sya'diyah (Jam'ah 2015, 3). Sampai pada umur 5 tahun kemudian nabi Muhammad pun dikembalikan kepangkuan ibunya siti Aminah namun sangat menyedihkan hanya satu bulan bersama, ibunya pun meninggal dunia ketika melakukan perjalanan menuju Mekkah tepatnya di Abwa. Menjadi yatim piatu lah nabi Muhammd yang akhirnya pengasuhan diambil oleh kakeknya Abdul Muthalib.

Ketika diasuh oleh kakeknya, Nabi Muhammad begitu sangat di sayang. Di sekitar Ka'bah ada sebuah dipan yang hanya di tempati oleh Abdul Muthalib dan tiada sesiapaupun yang berani untuk duduk di sana. Tetapi itu semua tidak berlaku bagi Nabi Muhammad Saw ialah satu-satunya yang berani duduk di sana sempat para pamannya untuk memerintahkan nabi Muhammad untuk turun tetapi Abdul Muthalib membiarkan perbuatan itu dengan mengatakan bahwa cucunya ini akan menjadi pemimpin yang agung. Dua tahun dalam pangkuan sang kakek nabi Muhammad pun Kembali kehilangan karena meninggalnya kakek terkasihnya tepat pada umurnya 8 tahun. Akhirnya Nabi Muhammad diasuh oleh pamannya yaitu Abu Thalib.

Kepribadian Nabi Muhammad sangat disenangi oleh masyarakat karna kejujuran, kebaikan dan sangat bisa dipercaya. Sampai pada umur 25 tahun akhirnya nabi Muhammad menikah dengan patner usahanya yaitu siti Khadijah. Sampai pada usia 40 tahun hingga nabi mendapat perintah pertama di Gua Hira, Khadijah sang saudagar kaya adalah orang yang percaya akan hal itu, dan siti Khadijah merelakan harta bendanya untuk dakwah Rasulullah. Rasulullah mendakwahkan risalah itu di awal dengan cara sembunyi-sembunyi selama kurang lebih 3 tahun dengan metode personal dengan cara *face to face* (Shihabuddin 2018, 53). Setelah itu, sekitar tahun 613 M dakwah Rasulullah dilakukan secara terang-terangan dan mendapatkan banyak tantangan dari masyarakat kafir Quraisy. Ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi dianggap akan merusak tatanan masyarakat Arab Quraisy pada waktu itu karena mengajarkan keadilan dan kesetaraan hak asasi manusia. Ahirnya para penguasa Quraisy pun menganggap Nabi Muhammad dan pengikutnya sebagai pengganggu (Ismail dan Abidin 2017, 50). Setelah 13 tahun berdakwah di Mekkah lalu turunlah perintah untuk Hijrah ke Madinah.

Dalam perjalanan hijrah banyak tantangan yang rasul hadapi sehingga nabi harus memilih jalan memutar yang jarang dilalui oleh masyarakat biasanya. Sampai lah di tempat peristirahatan pertama di quba, pada tempat itu nabi mmbangun mesjid untuk beribadah di sana dan mensjid itu dinamakan Mesjid quba. Sesampainya di Madinah hal yang pertama nabi lakukan ialah mempersatukan kaum Anshor dan Muhajirin setelah itu barulah membangun masjid yang dinamakan Mesjid Nabawi. Di Madinah inilah peradaban baru akan di mulai, rasul banyak memimpin peperangan sehingga dapat menaklukkan mekkah dan beberapa daerah lainnya. Namun dakwah nabi Madinah hanya 10 tahun, sehingga pada tahun 632 M/ 10 Hijriyah, pada usia 63 tahun.

C. Profetik Periode Mekkah

Periode ini di mulai pada saat nabi Muhammad Saw pertama kali menerima wahyu ketika umur beliau 40 tahun. Kebiasaan Rasulullah Saw sebulan sebelum setiap

tahunnya selalu mengasingkan diri ke gua Hira untuk merenungi alam dan kondisi kebiasaan masyarakat di sana. Kebiasaan inipun sangat didukung oleh istri beliau yaitu siti Khadijah dengan selalu menyediakan bekal untuk dibawa oleh Rasulullah suaminya itu. Begitulah terus dilakukan nabi Muhammad setiap tahunnya . tepat pada tanggal 17 Ramadhan 611 M. malaikat Jibril datang kepadanya di Gua Hira untuk menyampaikan wahyu pertama yaitu surah Al-Alaq ayat 1-5 yang secara simbolis telah ditetapkannya nabi Muhammad Saw sebagai pembawa risalah sebagai nabi akhir zaman (Kombih dan Paiman 2016a).

Ketika memulai sebagai Rasul nabi Muhammad Saw dalam menyampikan pesan-pesan Illahi ini sangatlah tidak mudah, nabi Muhammad harus memiliki strategi yang baik agar dakwah ini berhasil. Maka pada awal kenabian Rasulullah pada periode mekah ini nabi memiliki 3 cara dalam menyebarkan islam, yaitu:

1. Dengan cara sembunyi-sembunyi
2. Dakwah kepada keturunan Abdul Muthalib
3. Dengan cara terang-terangan.

Dengan cara yang pertama ini dakwah Rasulullah diterima oleh istrinya Khadijah, Ali bin Abu Thalib, Zaid bin Haritsah, dan Abu Bakar, kemudian dengan bantuan dari Abu Bakar masuk Islam juga beberapa sahabat seperti Utsman bin Affan, Talhah bin Ubaidillah, Abu Ubaidah, Zubeir bin Awwam, Saad bin Abi Waqash, Abdurahman bin Auf, Abu Ubaidah bin Jarrah, dan beberpa budak dan fakir miskin, yang dakwah ini berlangsung selama 3 tahun. Pada dakwah kepada keturunan Abdul Muthalib dilakukan setelah turunnya wahyu ketiga yaitu surah Al-Syu'ara' : 214 dengan ajakan untuk beriman kepada Allah yang satu nabi mendapat penolakan oleh pamannya yaitu Abu Lahab beserta istrinya dengan mengutuk nabi Muhammad Saw, sehingga turun lah surah Al-Lahab : 1-5. Pada tahapan ketiga dengan cara terang-terangan dimulai sejak turunnya wahyu surah Al-Hijr : 94 Rasulullah menyapikan kepada seluruh lapisan masyarakat dan siapapun yang berkunjung ke Mekkah.

Untuk menyebarkan agama islam Nabi Muhammad Saw mendapati penentangan yang sedemikian rupa. Penolakan itu ada yang dengan cara yang lembut, mereka menggunakan cara propaganda dengan mengatakan nabi Muhammad adalah pembohong, penjahat, dan pembuat perpecahan di kalangan bangsa arab. Kemudian ada yang semi lunak yaitu dengan cara membujuk nabi Muhammad Saw untuk menghentikan menyebar agama islam. Dan yang terakhir ada yang menolak dengan cara yang sangat kasar dan keji, dengan menyiksa dan menganiaya bagi siapa saja yang memeluk agama islam baik penganiayaan secara fisik maupun secara nonfisik.

Begitu besarnya gempuran dari orang-orang Quraisy yang menentang Nabi Muhammad Saw tak menyurutkan semangat menyebarkan agama Islam. Dukungan yang sangat dirasakan nabi Muhammad ialah dukungan dari istrinya Siti Khadijah dan dukungan dari pamanya Abu Thalib. Namun dukungan itu diambil Allah Swt di tahun kesepuluh kenabian, tahun itu disebut dengan tahun kesedihan karna meninggalnya dua orang yang sangat mendukung Rasulullah dalam menyebarkan Islam yaitu istrinya Siti Khadijah dan pamannya Abu Thalib. Rasulullah Saw dirundung kesedihan yang luar biasa, sampai datangnya panggilan Allah untuk nabi Muhammad untuk langsung bertemu dengan-Nya. Peristiwa itu kita sebut dengan Isra' Mi'raj.

Setelah peristiwa Isra' Mi'raj itu ada suatu peristiwa penting bagi perkembangan umat islam yaitu penduduk Yastrib yaitu Aus dan Khazraj datang ke Makkah untuk melaksanakan haji. Kemudian dua kelompok ini menjumpai nabi untuk menjalankan bai'at kepada nabi untuk masuk Islam, dan ini terjadi sebanyak 3 gelombang. Pertama pada tahun 11 H, 6 orang dari suku Khazraj menjumpai nabi untuk masuk islam, kedua pada tahun ke-12 H terdiri 10 orang yang masuk ke agama islam dari suku Khazraj juga, dan yang ketiga pada tahun ke-13 H sebanyak 13 orang masuk agama islam dan mereka meminta nabi untuk berkenan berpindah ke Yastrib. Setelah mendapatkan jaminan keselamatan dari suku Khazraj dan mendapat perintah dari Allah untuk hijrah nabi Muhammad pun memutuskan untuk hijrah. Dan Rasulullah memerintahkan kaum muslimin untuk hijrah ke Yastrib, dalam waktu 2 bulan 150 kaum muslimin telah meninggalkan Makkah (Kombih dan Paiman 2016b).

Hijrah ini dilakukan karna intimidasi dari kaum Quraisy yang semakin merajalela dan semakin kejam maka daripada itu Keputusan untuk hijrah adalah Keputusan yang sangat tepat. Tetapi kaum Quraisy tidak tinggal diam, mendengar kaum muslimin dan Rasulullah akan hijrah mereka merencanakan untuk membunuh Rasulullah. Abu Jahal memberi usulan agar seluruh suku memberikan wakilnya masing-masing untuk menjalankan misi pembunuhan tersebut, karena dengan cara beginilah keluarga Rasulullah tidak dapat membalas atas kematiannya. Tetapi Rasulullah dijaga oleh Allah Swt, Allah mengabarkan kepada Rasulullah tentang rencana itu dan memerintahkan untuk nabi segera hijrah. Dengan Ali bin Abu Thalib yang menggantikan Rasulullah di tempat tidur Rasulullah dan pergi bersama Abu Bakar maka perjalanan hijrahpun berhasil.

Dalam periode Makkah ini, ada beberapa pesan Nabi Muhammad yang kemudian terbukti profetik. Adapun pesan-pesan itu, ialah:

1. Keberanian dalam Menyampaikan Ajaran Tauhid: Tekanan-tekanan dan tantangan yang besar dari suku Quraisy yang mengintimidasi dan menentang ajaran yang dibawa oleh Rasulullah, Rasulullah Saw tidak gentar dan takut Rasulullah tetap teguh dalam menyampaikan ajaran Tauhid ini. Keberanian Rasulullah ini kemudian membawa perubahan besar dalam masyarakat Arab pada akhirnya.
2. Penglihatan Rasulullah Tentang Masa Depan Umat Islam: Nabi Muhammad Saw memberikan berbagai penglihatannya tentang masa depan umat Islam, termasuk perkembangan dan tantangan yang akan dihadapi. Misalnya, beliau melihat bahwa di masa depan Islam akan menyebar ke berbagai belahan dunia, meskipun pada awalnya hanya dimulai dari kota Makkah.
3. Prediksi tentang Perang dan Perdamaian: Nabi Muhammad sering menceritakan petunjuk tentang perang dan perdamaian di masa depan. Misalnya, beliau memprediksi bahwa umat Islam akan mengalami suatu kekalahan dan pada kemudian hari kemenangan juga akan diraih dalam peperangan.
4. Peringatan tentang Ujian: Nabi Muhammad memberikan peringatan tentang ujian yang akan dihadapi umat Islam di masa depan. Beliau mengajarkan umatnya untuk tetap teguh dalam iman dan taqwa dalam menghadapi ujian tersebut.
5. Mengabarkan tentang Akhirat: Nabi Muhammad secara konsisten menyampaikan pesan tentang pentingnya persiapan untuk akhirat. Beliau memberikan gambaran yang jelas tentang hari kiamat, surga, dan neraka sebagai motivasi bagi kita umatnya untuk selalu berbuat kebaikan dan menjauhi kemungkaran.

Maka telah terbukti bahwa profetik seluruh pesan yang disampaikan dan digambarkan oleh Rasulullah ini. Etika sosial masyarakat akhirnya menjadi baik berkat di elaborasinya ajaran asas kesamaan derajat dan kesatuan sosial yang berkeadilan oleh Rasulullah. Yang mana prinsip ini sungguh menentang adanya eksploitasi, monopoli, dan diskriminasi diantara manusia. Untuk itu pesan-pesan yang disampaikan oleh Rasulullah Saw menjadi landasan yang kuat untuk kita berpegang teguh kepadanya untuk membentuk akhlak yang baik kepada Allah Swt dan kepada sesama makhluk di muka bumi ini. Rasulullah memang menjadi inspirasi utama bagi kita umat islam terkhusus dan bagi seluruh manusia secara umum untuk meniti jalan kebaikan dan kesempurnaan hidup di dunia maupun di akhirat.

D. Profetik Periode Madinah

Ketika hijrah dimulai maka Rasulullah memerintahkan Abu Bakar untuk mempersiapkan segala kebutuhan perjalanan, dan Ali bin Abi Thalib diperintah oleh Rasul untuk menggantikannya di tempat tidur agar mengelabui gabungan orang-orang Quraisy yang ingin membunuh Rasul. Setelah perjalanan dilakukan sampailah pada hari ketujuh Rasulullah dan Abu Bakar sampailah di sebuah desa yang bernama Quba yang jaraknya sekitar 10 km dari Yastrib, dan Rasulullah dirumah Kalsum bin Hindun. Di halaman rumah inilah kemudian Rasulullah membangun sebuah mesjid yang kita kenal sampai sekarang dengan nama Mesjid Quba. Kemudian tak lama dari itu akhirnya Ali bin Abi Thalib pun bergabung dengan Rasulullah dan melanjutkan perjalanan dikarenakan kehadiran mereka sangat di tunggu oleh masyarakat Yastrib, setelah sampai di Madinah maka dimulailah fase ini, yang mana pada fase ini penekanan-penekanan Rasulullah sangat berfokus pada pengembangan islam. Perkembangan itu Rasulullah mulai dengan membangun dasar-dasar masyarakat dan pendidikan sosial. Untuk mencapai itu maka yang dilakukan Rasulullah Saw ialah:

a) Membangun Mesjid

Berbeda dengan periode Mekkah yang islam adalah sebagai minoritas di Yastrib islam adalah mayoritas. Kalau di Mekkah nabi hanya sebagai Rasul saja di Yastrib nabi juga sebagai kepala negara. Maka membangun adalah hal yang paling utama Rasul lakukan sebagai sarana atau tempat beribadah dan sebagai tempat berkumpulnya para sahabat untuk belajar ilmu agama maupun strategi politik. Bangunan mesjid ini tidak terlampau menonjol dalam bentuk fisik bangunannya, namun mesjid ini menjadi model bagi semua mesjid di kemudian hari, modelnya hanya bentuk ruang terbuka yang lapang, atapnya ditopang oleh batang pohon dan tidak ada mimbar khusus. Rasulullah dan istri-istrinya tinggal di pondok-pondok kecil di sekitaran mesjid tersebut yang kini kita kenal mesjid tersebut bernama Mesjid Nabawi.(Al-'audah 1991)

Tujuan dari Rasulullah dalam membangun mesjid ialah untuk mempersatukan dan mengokohkan persaudaraan umat islam dalam satu majlis. Mesjid ini memiliki peranan yang sangat penting untuk mempersatukan kaum muslimin dan mempererat ukhuwah islamiyah. Mengapa demikian, karena ditempat bersujudnya umat muslim untuk beribadah ini setiap muslim bisa bertemu satu dengan yang lain, dan tidak mengenal status sosial apapun baik pedagang, orang kaya, orang miskin, bahkan bangsawan sekalipun posisinya sama. Mesjid sebagai awal peradaban yang dibangun oleh Rasulullah, dari mesjidlah seharusnya segala sektor kehidupan sosial baik pendidikan, ekonomi, dan politik. Maka mesjid adalah sebagai sentral dalam berkehidupan sosial.

b) Terbentuknya Piagam Madinah

Untuk mendapatkan tegaknya suatu lingkungan yang islami maka masyarakat islam harus mempersiapkan diri melalui hijrah ke madinah, kita tau bahwa lingkungan yang islam tidak hanya selalu di isi oleh orang islam semata, akan tetapi masyarakat islami itu adalah suatu masyarakat yang ditata atas asas prinsip keadilan yang bersifat universal. Kota Madinah sebagai negara yang ditempati oleh banyak suku-suku didalamnya pastilah sangat rawan akan terjadinya gesekan/konflik yang kapan saja bisa timbul untuk mengancam integritas dan persatuan bagi Madinah itu sendiri. (Shomad 2013) Sejak Rasulullah sampai di kota Madinah beliau tahu bahwa Madinah adalah wilayah yang plural dan heterogen dengan berbagai ideologi dan politik, maka Rasulullah menerapkan kehidupan masyarakat dan bernegara secara demokratis, dengan gaya kepemimpinan yang toleran, demokratis dan egaliter. Karena hal itulah maka harus ada sesuatu yang mengikat dari suku-suku untuk menciptakan kedamaian. Maka Rasulullah membuat perjanjian di Madinah dan ditulis sebagai acuan berkehidupan sosial di Madinah dan ini harus dilakukan Rasulullah sebagai pemimpin suatu negara, yang pada akhirnya terlahirlah Piagam Madinah (Mulyo 2023).

Piagam Madinah ialah sebutan bagi *shahifah* atau selebaran atau kitab yang dibuat oleh Rasulullah sebagai kepala negara dan dijadikan kitab atau sebagai dokumen resmi baik dalam bentuk perjanjian, penghargaan, dan persetujuan. Dalam Piagam tersebut disusun dengan hal-hal kebebasan beragama, hubungan antar kelompok, dan kelompok kepada perorangan. Inilah yang menjadi kontrak sosial untuk menjadi negara yang berdaulat dengan sistem pemerintahan yang Desentralisasi dalam konstitusinya. Ketika menghadapi suatu permasalahan internal dalam suatu suku maka akan diselesaikan oleh masing-masing suku atau kelompok tersebut, namun jika permasalahan itu antar suku atau kelompok maka Rasulullah Saw yang akan menangani masalah tersebut sebagai sentralnya kepemimpinan.

Adapun beberapa prinsip dari Piagam Madinah itu menurut Munawir Syazali yaitu:

1. Disebut satu komunitas bagi seluruh pemeluk Islam meskipun berasal dari suku-suku yang berbeda.
2. Harus bertetangga dengan baik.
3. Hubungan antara islam dengan komunitas lain haruslah berdasarkan prinsip yang dibuat.
4. Saling menasehati satu dengan yang lainnya
5. Berpihak kepada yang teraniaya

6. Menghormati kebebasan beragama

Dengan begitu Piagam Madinah tidak hanya sebagai dokumen sejarah, tetapi juga menjadi panduan yang relevan bagi pembangunan masyarakat yang inklusif dan beradab. Piagam Madinah ini memberikan pemahaman yang lebih baik tentang prinsip-prinsip yang mendasarinya dan implikasinya dalam konteks kewarganegaraan kedepan. Dengan mempelajari warisan sejarah ini, kita dapat memperkuat fondasi untuk masyarakat yang harmonis dan beradab di masa depan.

c) Reformasi Struktural

Keadaan struktur sosial, politik, dan agama yang begitu sangat terlihat ketimpangan yang semestinya adanya perbaikan. Kehadiran Rasulullah adalah bentuk nyata dari perubahan struktural yang menyimpang itu, bukan main perubahan yang terjadi begitu sangat signifikan. Mempersaudarakan kaum Muhajirin dan Anshor adalah hal pertama yang dilakukan Rasulullah untuk memperoleh kesuksesan dalam membina masyarakat. Yang mana persaudaraan ini adalah hubungan saling menguntungkan dari kedua belah pihak. Saling menguntungkan karena kaum Muhajirin dari penduduk Mekkah adalah orang-orang yang lihai dalam perniagaan, sementara dari kalangan Anshor yaitu penduduk Madinah lihai dalam pertanian dan Perkebunan.

Dalam suatu Riwayat bisa kita lihat bahwa Rasuliullah mampu mempersaudarakan kurang lebih 80 atau 90 orang. Persaudaraan yang di jalin oleh Rasulullah ini bukan hanya sebagai hubungan materi saja melainkan juga untuk memperkuat persaudaraan antar suku, dan menghapus perbedaan-perbedaan yang nantinya timbul di Tengah-tengah masyarakat. Untuk itu islam hadir mengatur segala aspek kehidupan. Dari beberapa bidang bis akita simpulkan sedikit bagaimana dua sumber hukum islam mengaturnya, dalam bidang ekonomi bisa kita titik beratkan kepada jaminan sosial, pada bidang kemasyarakatan bisa kita titik beratkan kepada persamaan derajat dengan penentuan derjatnya adalah ketaqwaan kepada Allah Swt, dan dalam bidang politik bisa kita titik beratkan pada system musyawarah.

Simpulan

Melihat kembali peradaban profetik Rasulullah Saw adalah suatu keharusan. Peradaban profetik ini merupakan peradaban yang sangat luhur dan sangat inspiratif yang pada masa-masa yang akan datang masih bisa untuk diterapkan. Keadaan bangsa arab pra islam mengalami kegelapan dari berbagai sektor sosial dikarenakan kefanatikan kesukuan, membuat segala keputusan hanya akan melindungi kepentingan-kepentingan suku. Setelah islam hadir di mekkah maka prinsip

ketauhidan dibangun Rasulullah karena kesyirikan sedang merajalela, maka dalam dakwahnya Rasulullah berbuah ketauhidan. Dan ketika hijrah ke Madinah maka Rasulullah bukan hanya sebagai Rasul utusan saja tetapi Rasul juga sebagai kepala Negara sehingga pembangun yang dilakukan Rasulullah ialah dalam bentuk Mesjid, persaudaraan antar Muslim, dan Piagam Madinah sebagai konstitusi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, Mohammad. 2019. "Wajah Islam Periode Makkah-Madinah dan Khulafaur Rasyidin." *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman* 5(1).
- Al-'audah, Salman. 1991. "Al-Ghuroba' Al-Awwalun." *Dar Al-Ma'rifat*.
- Dewi, Siti Malaiha. 2015. "Kontekstualisasi Misi Risalah Kenabian dalam Menangkal Radikalisme." *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan* 3(2).
- Ismail, Muhammad Taufik, dan Zaenal Abidin. 2017. "Kontekstualisasi Hijrah Sebagai Titik Tolak Pembaharuan Pendidikan." *SUHUF* 29(1): 50–65.
- Jam'ah, Ahmad Khalil. 2015. *70 Wanita dalam Kehidupan Rasulullah*. Bekasi: Darul Falah.
- Khilmiyah, Akif. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Khotimah, Khusnul. 2022. "Tahap Pendidikan Anak dalam Islam: Metode Pendidikan Anak Ala Nabi Muhammad saw." *In Right Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia* 11(2).
- Kombih, Yusri, dan Paiman. 2016a. "Puncak Peradaban Profetik Masa Rasulullah SAW." *AL-Burhan: Jurnal Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an* 16(1).
- Kombih, Yusri, dan Paiman. 2016b. "Puncak Peradaban Profetik Masa Rasulullah SAW." *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an* 16(1). doi:10.53828/alburhan.v16i1.72.
- Kurniawan, Nurkholis, dan Rohmat R. 2021. "Profil Nabi Muhammad Saw Dan Nilai-Nilai Pendidikannya." *Berajah Journal* 1(2): 104–10. doi:10.47353/bj.v1i2.14.

- Kuswadi, Aly. 2020. “Nilai-nilai Edukatif dalam Kepemimpinan Nabi Muhammad saw.” *Al-Hikmah Way Kanan: Jurnal Media Pendidikan, Kependidikan dan Sosial Kemasyarakatan* 1(1).
- Lahmi, Ahmad. 2018. “Sejarah Pendidikan dalam Islam: Menelisik Pendidikan Muhammad saw Pra-Nubuah.” *Jurnal Ruhama* 1(1).
- Mubarakfuriy, shafiyurrahman al. 2008. “Sirah Nabi_ar-Rahiqul Makhtum (1).pdf.” : 767.
- Mulyo, Rooby Pangestu Hari. 2023. “Piagam Madinah: Misi Keagamaan Dan Kenegaraan.” *OASIS : Jurnal Ilmiah Kajian Islam* 7(2): 42–52.
- Muslim, Abu. 2017. “Reinterpretasi Konsep Islam dan Iman dalam Al-Qur’an (Telaah Pemikiran Muhammad Shahrur).” *Dialogia* 15(1).
- Naldi, Danu Resfi, Hafizul Mahfuzh, Zairil Hamit, dan Ilhamuddin Arrasyid. 2023. “Sejarah Bangsa Arab Pra Islam.” *Historia Madania* 7(2): 265–81.
- Pamungkas, Jati. 2022. “Bentuk Pernikahan Arab Quraisy Pada Masa Jahiliyah dan Perubahan Bentuk Pernikahan Di Masa Awal Islam.” *Empirisma* 31(2): 205–28.
- Qurtubi, Achmad Napis. 2020. “Politik adalah Warisan Nabi.” *Jurnal Ilmiah Hukum Ekonomi Syariah* 1(2): 1–19.
- Saihu. 2019. “Rintisan Peradaban Profetik Umat Manusia Melalui Peristiwa Turunnya Adam as ke Dunia.” *Mumtaz* 3(1).
- Shihabuddin, M. Amin. 2018. “Komunikasi Dakwah Bagi Pemurnian Akidah Ummat (Studi Metoda Dakwah Rasulullah saw Periode Mekkah).” *Jurnal Komunikasi Islam dan Kehumasan* 2(1).
- Shomad, Bukhori Abdul. 2013. “Piagam Madinah Dan Resolusi Konflik.” *Nizham; Jurnal Studi Keislaman* 5(1): 77–88.
- Syahputra, Andri, dan Ellya Roza. 2023. “NILAI PENDIDIKAN PADA MORAL POSITIF MASYARAKAT ARAB JAHILIYAH DI ERA MODERN.” *Jurnal Hikmah* 12(2).
- Tabrani, Ahmad, Agus Sutiyono, Agus Khunaifi, dan Dwi Istiyani. 2023. “KONDISI BANGSA ARAB PRA ISLAM DAN AWAL Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia.” : 1–59.